

FUNDAMENTALISME ISLAM MAHASISWA IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Abd. Qohar^{*}

Abstrak

Hakekat fundamentalisme adalah aliran "yang bercorak romantisme kepada Islam periode awal". Kelompok fundamentalis berkeyakinan bahwa doktrin Islam adalah "lengkap, sempurna, dan mencakup segala macam persoalan". Kemunculan fundamentalisme di dunia Islam disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu adanya represi (penindasan) politik, kegagalan rezim sekular dalam merumuskan kebijakan dan mengimplementasikannya di dalam kehidupan masyarakat, respon terhadap Barat (rasionalisasi, modernisasi, sekularisasi dan kapitalisme), respon atas situasi politik internasional yang sering membuat dunia Islam tersudut atau bahkan teraniaya, serangan kultural (budaya) terhadap masyarakat Islam dan terakhir kegagalan negara-negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam dalam menyejahterakan masyarakat. Pola-Pola Gerakan Fundamentalisme Islam Mahasiswa adalah salah satu bentuk atau jenis gerakan politik islam yang terjadi pada kalangan terpelajar (mahasiswa) yang kurang puas terhadap eksistensi pelaksanaan kebijakan Negara yang cenderung arogan.

Kata Kunci : Fundamentalisme, Mahasiswa IAIN

Pendahuluan

Seiring sejarahnya yang panjang dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia dan perkembangan modernisasi pendidikan dilingkungan internal kampus, IAIN Raden Intan Lampung telah memainkan peranan penting dan strategis dalam spectrum pendidikan Islam di Indonesia dan sekarang ini telah menjelma mejadi salah satu *ikon* pendidikan Islam terkemuka di Lampung. Hal ini tidak terlepas

^{*} Dosen Prodi Pemikiran Politik Islam IAIN Raden Intan Lampung

dari para perintis dan pemimpin IAIN Raden Intan Lampung sendiri. Mereka merupakan pionir pembaharuan pendidikan di IAIN Raden Intan Lampung. Awal mula berdirinya, IAIN Raden Intan Lampung telah memfokuskan diri tentang pentingnya umat Islam untuk berpikiran modern dalam mengembangkan keilmuan serta memahami khazanah Islam, salah satunya, yaitu mengembangkan suasana dialogis antara berbagai disiplin ilmu di lingkungan perguruan tinggi, baik antara disiplin “sekuler” dengan agama maupun diantara cabang-cabang ilmu agama itu sendiri. Basis penggunaan pendekatan integrasi keilmuan ini untuk lebih mengembangkan Islam secara sosiologis daripada sekedar kental warna normatifnya

Efek dari paradigma pendidikan yang dikembangkan oleh IAIN Raden Intan Lampung, mempengaruhi cara mahasiswanya dalam menanggapi berbagai fenomena kehidupan yang mereka hadapi. Seperti yang di kemukakan oleh Bachtiar Effendy bahwa:

“...dalam melihat berbagai fenomena keagamaan Islam atau sejumlah persoalan sosial politik yang berkembang di tanah air. Kegairan intelektual seperti ini sempat menimbulkan penilaian bahwa mahasiswa IAIN lebih menekankan “ilmu-ilmu sekuler” daripada “ilmu-ilmu Islam”. Menurut Bachtiar, diskursus intelektual yang mereka bangun lebih sarat dengan rujukan-rujukan berbahasa inggris daripada berbahasa arab. Inilah yang memicu rekan-rekan mereka dari PT-PT umum untuk menganggap mahasiswa IAIN mempunyai kecenderungan yang “sekularistik”.¹

¹Kusmana dan JM. Muslimin, *Paradigma Baru Pendidikan “Restropeksi dan Proyeksi Pendidikan Islam di Indonesia”*, (Jakarta, IIESP, 2008), h.35.

Dari uraian singkat diatas, kita dapat melihat bahwa IAIN Raden Intan Lampung telah “mensimbolkan” dirinya sebagai institusi pendidikan keislaman yang dapat menghasilkan sarjana muslim yang memiliki keunggulan kompetitif dalam persaingan global. Dalam pandangan teori interaksionisme simbolik, apa yang dilakukan IAIN Raden Intan Lampung ini merupakan proses “simbolisasi bahasa”, yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan dunia sosial diluar diri mereka. Dan penggunaan simbol-simbol ini menurut pandangan teori unteraksionisme simbolik salah satunya berfungsi untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan “mereka” memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek-objek yang “mereka” temukan dimana saja, dan dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting, dan menurut pandangan teori interaksionisme simbolik bahasa merupakan sistem simbol yangmahabesar.

Fenomena fundamentalisasi atau radikalisasi agama yang muncul belakangan ini, menurut beberapa pengamat adalah salah satu bentuk aliran pemikiran dan gerakan Islam yang ingin berusaha melahirkan arus penegasan kembali identitas dan ideologi muslim dan berupaya mewujudkan cita-cita politiknya ke pentas kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia belakangan ini.

Perdebatan fundamentalisasi kampus tentang bagaiman mensinergikan Islam dalam kondisi dewasa ini, telah memancing perdebatan dan persaingan yang terus menerus, di seluruh dunia Islam termasuk di Indonesia. Contohnya adalah di Pakistan. Di Pakistan kalangan modernis dan fundamentalis berdebat tentang bagaimana menerapkan semangat hukum Islam pada zaman aslinya, dan semangat zaman modern, hal ini berakibat pada persoalan serius dalam mendefinisikan ke-Islaman-nya sejak berdiri pada 3 Juni 1947. Konflik antara kalangan modernis dan fundamentalis ini juga terjadi di Afghanistan isunya adalah sama yaitu tentang bagaimana menerapkan semangat hukum Islam ditengah kondisi modern. Di Indonesia sendiri, penerapan syariat Islam di daerahnya

menimbulkan krisis konstitusi karena dipandang bertentangan dengan undang-undang yang lebih tinggi.

Menurut Yusril Ihza Mahendra, perbedaan pendapat dalam bagaimana mensinergikan antara fundamentalisme Islam dan modernitas di kalangan modernis dan fundamentalis Islam merupakan akibat dari kecenderungan penafsiran dalam memahami doktrin agama yaitu Al-Quran dan Sunnah Nabi yang dijadikan acuan dalam membangun tatanan masyarakat. Para tokoh agama kemudian berkonsultasi dahulu dengan teks-teks dan kitab keagamaan yang mereka miliki dan yang pernah mereka telaah dan pelajari dahulu, tanpa mempertimbangkan lebih jauh dalam konteks dan situasi apa dan bagaimana teks-teks, kitab-kitab, fatwa-fatwa dahulu tersebut di tulis. Maka dari itu, penulis sangat tertarik untuk menulis **“Fundamentalisme Islam Mahasiswa”** IAIN Raden Intan. Penulis sangat yakin bahwa, sangatlah penting untuk mendalami aliran-aliran pemikiran keagamaan dalam masyarakat, seperti pemikiran-pemikiran fundamentalisme dalam Islam, dan kemudian meminta reaksi atau tanggapan mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung untuk berpikir sebagai bahan pemilahan mereka dalam memilih paham yang diyakini.

Ciri - Ciri Fundamentalisme

Ciri-ciri umum dari gerakan fundamentalisme baik dalam Islam maupun dalam Kristen adalah, *pertama*, fundamentalisme memberikan penekanan kepada interpretasi literal terhadap kitab-kitab suci agama. *Kedua*, fundamentalisme dapat dihubungkan dengan fanatisme, eksklusifisme, intoleran, radikalisme dan militanisme. *Ketiga*, fundamentalisme memberikan penekanan kepada pembersihan agama dari isme-isme modern seperti modernisme, liberalisme, dan humanisme. *Keempat*, kaum fundamentalis mendakwa diri mereka

sebagai penafsir agama yang benar, dan selain mereka adalah sesat dan menyeleweng².

Salah satu ciri mendasar dari fundamentalisme modern, terutama yang bersifat keagamaan adalah oposisionalisme. Fundamentalisme lahir ketika umat dari kelompok atau gerakan konservatif atau tradisional mengalami ancaman. Ancaman terhadap budaya, kelompok, atau hakikat mereka bisa berupa modernitas atau modernisme, sekularisasi atau budaya barat, kaum kafir. Mereka melawan balik. Melawan balik merupakan prinsip konstitutif yang menentukan metode teologi kalangan fundamentalis, keyakinan dasar, dalam hidup keseharian, dan juga dalam strategi politis dan pembentukan kelompok. Fundamentalisme dapat dikaji dari berbagai perspektif yaitu teologi, psikologi sosial, dan sosiologis. Secara teologis fundamentalisme dicirikan sebagai kelompok yang menolak hermeneutika. Berbeda dengan teologi modern umumnya yang memanfaatkan perangkat hermeneutika, fundamentalisme sebaliknya bersikap antihermeneutika. Mereka percaya bahwa suatu teks kitab suci (KS) meskipun enigmatik dan sukar dipahami, tetap dapat diakses dan hanya mempunyai satu makna, karena KS adalah wahyu Allah. Mereka menolak prinsip-prinsip hermeneutika modern, misalnya: a) simbol-simbol bersifat multiarti, b) pengandaian yang dibawa pembaca sangat mempengaruhi penafsiran teks, c) penafsiran secara menyeluruh mewarnai bagian-bagian kecil dari teks atau sebaliknya³.

Nasr Hamid Abu Zayd mengklasifikasikan fundamentalisme sebagai islamisme dengan ciri-ciri dasar sebagai berikut:

1. Pengidentikan “pemikiran” dengan “agama” dan pengeliminasian jarak antara “subyek” dan “obyek”

² Hadimulyo, *Fundamentalisme Islam: Istilah Yang dapat Menyesatkan*, Jurnal Ulumul Qur`an Nomor 3, Vol. IV, Th. 1993, h. 5

³Agustinus Purwantoro, *Meyoal Fundamentalisme*, Basis, Nomor 01-02, Tahun Ke 52, Januari-Februari 2003

2. Penjelasan segala fenomena dengan mereduksinya menjadi sebuah prinsip pertama tunggal atau sebuah sebab tunggal. Penjelasan ini mencakup semua fenomena ilmiah dan social
3. Bergantung pada tirani “masa lalu” atau “tradisi” dan ini dengan mengkonversikan teks-teks tradisional sekunder menjadi teks-teks primer, yang diberi kesucian yang dalam banyak hal hamper tidak kurang dari kesucian teks primer (al-Qur`an)
4. Keyakinan mental dan intelektual yang “absolute” dan menolak adanya perbedaan pendapat sama sekali, kecuali dalam detail-detail yang bisa diabaikan, bukan dalam hal-hal yang mendasar dan prinsip.
5. Pengabaian atau ketidaktahuan akan dimensi historis yang memanifestasikan dirinya dalam tangisan terhadap masa lalu yang agung yang terwujud dalam masa keemasan *al-khilafah al-rasyidah* (empat kekhalifahan islam yang pertama) dan kekhalifahan dinasti Ottoman Turki⁴.

Pemikiran Fundamentalisme Islam Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung

Menurut Samuel P. Huntington dalam *the Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, Muslim dalam jumlah yang massif secara simultan bergerak kepada Islam sebagai satu sumber identitas, arti, stabilitas, legitimasi, perkembangan, kekuasaan dan harapan, harapan yang dilambangkan dalam slogan “*Islam is the solution*”⁵. Huntington menulis, “*This Islamic Resurgence in its extent and profundity is the latest phase in the adjustment of Islamic civilization to the west, an effort to find the “solution” not in Western*

⁴ Anwar. M., *Menyoal Fundamentalisme Islam di Masyarakat Pesantren Modern..* PT. Agniya Pratama. Jakarta, 2000, h. 65.

⁵ Samuel P. Huntington dalam *the Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, Norman and London : University Of Oclahuma Press. 1988 . h. 201

ideologies but in Islam. It embodies acceptance of modernity, rejection of western culture, and recommitment to Islam as the guide to life in the modern world".⁶

Apa yang diutarakan Huntington di atas adalah kebangkitan satu gerakan Islam politik yang mengancam peradaban Barat, sudah lumrah kita kenal sebagai isu "fundamentalisme Islam".

Kebangkitan Islam, fenomena yang mencengangkan di tahun 1980-an dan 1990-an dan masa reformasi atau pasca reformasi Indonesia sekarang, telah mempengaruhi kaum Muslim di setiap negara dan sebagian besar aspek-aspek masyarakat dan politik di negara-negara mayoritas Muslim.

John L. Esposito menuliskan, "*The indices of an Islamic awakening in personal life are many: increased attention to religious observance (mosque attendance, prayer, fasting), profeliration of religious programming and publications, more emphasis on Islamic dress and valuesm the revitalization of Sufism (mysticism). This broader-based renewal has also been accompanied by Islam's reassertion in public life: an increase in Islamically oriented government, organizations, laws, banks, sosial welfare services, and educational institutions. Both governments and opposition movements have turned to Islam to enhance their authority and muster popular support...Most rules and governments, including more secular states such as Turkey and Tunisia, becoming aware of the potential strength of Islam, have shown increased sensitivity to and anxiety about Islamic issues*"⁷.

Kelahiran fundamentalisme Islam, secara umum, disemangati oleh suatu keinginan menegakkan tatanan Tuhan yang akan menggantikan tatanan sekular-moderen. Dalam konteks ini, fundamentalisme Islam muncul sebagai ideologi politik. Fundamentalisme Islam menjadi ideologi yang mendorong konflik, karena mencoba menyatukan budaya-budaya lokal yang berbeda dalam satu tatanan berdasarkan ideologi agama sesuai dengan visi

⁶ Ibid, h. 130

⁷ J.L Esposito, *Islam Warna Warn*, 1998. (Terj). Jakartta : Paramadina, h

mereka yang neo-absolutis. Fundamentalisme Islam sebagai gerakan politik, bukan Islam sebagai agama adalah contoh yang nyata.

Secara umum, fundamentalisme Islam adalah satu gerakan moderen dan menerima banyak hal dari Barat. Dalam banyak hal, amat mengagetkan karena kelahiran fundamentalisme Islam yang utama adalah sebagai satu reaksi melawan trend westernisasi. Namun terjadi paradoks dalam gerakan-gerakan fundamentalis Islam, yang paling menyolok mata, misalnya, adalah mudahnya gerakan fundamentalis Islam Iran menerima teknologi material moderen, seperti peranan '*cassette tape recorder*' dalam revolusi Iran dan bentrok senjata moderen dalam perang Iran-Irak, merupakan ilustrasi yang dramatis.

Beberapa informan memaparkan pendapatnya bahwa faktor-faktor ketidakpuasan politik, ketidak merataan pembangunan, alienasi psikologis, urbanisasi yang tajam, krisis moral, seksualitas di masyarakat moderen merupakan *background* lahirnya fundamentalisme Islam.

Ketidakpuasan politik merupakan faktor yang utama bagi kemunculan fundamentalisme Islam. Para pemimpin gerakan-gerakan Islam, tidak diragukan, menjadikan Islam sebagai satu gerakan politik dengan satu kosa kata politik. Di Mesir dan Afrika Utara, pemerintah dengan sengaja mempromosikan kelompok-kelompok Islam sebagai tandingan atas pengaruh Marxisme di kalangan pelajar dan mahasiswa. Adalah tipikal dari para pengamat luar untuk menolak fundamentalisme Muslim dimotivasi secara religius. Menurut mereka fundamentalisme Islam lebih dimotivasi dari aras politik.

Secara umum, tujuan politik fundamentalisme Islam adalah islamisasi masyarakat dengan merebut kekuasaan baik melalui kudeta atau proses-proses demokrasi, untuk menempatkan fundamentalis sebagai penyelenggara tatanan Tuhan. Karenanya, sensi impotensi

politik mendesak kelas menengah kota di Pakistan beralih kepada Islam. Mumtaz Ahmad mendeskripsikan mereka sebagai:

*Psychologically alienated socially declining, relatively well-off economically, but insecure and politically ineffective. They are reacting against sosial deprivation at the hands of the upper sosial classes and government bureaucrats, on the one hand, and against the increasing military of the lower classes, on the other. This amalgamation provides the main strength of the urban and small town-based semirevolutionary struggle for an ideal Islamic sosial order based on justice and equity. The countryside remains almost completely indifferent toward this movement*⁸.

Alasan-alasan ketidakmerataan ekonomi juga mempengaruhi kemunculan gerakan-gerakan Islam di Indonesia mulai dari kecemburuan antara kelompok penguasa yang dianggap terlalu semena-mena dalam kekuasaannya. Maraknya praktek korupsi yang bebas melenggang di bumi Indonesia ini, dan “kebijakan pintu terbuka” yang menganak emaskan degara Barat yang nota bene dianggap kafir, meliberalisasi ekonomi dengan membolehkan impor dipersalahkan karena meluaskan jurang antara sikaya dan simiskin.

Penyebaran barang-barang mewah di negeri-negeri Muslim secara umum juga diartikan sebagai satu bentuk degradasi moral. Karenanya, fundamentalisme Muslim meyakini bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka seharusnya memiliki material sebatas apa yang secara absolut diperlukan untuk hidup. Mereka, karenanya, menjauhi segala bentuk ostentasi (suka pamer) material, misalnya, dalam resepsi pernikahan. Dalam kenyataannya, fundamentalisme Muslim mempersalahkan faktor-faktor ekonomi secara luas karena penundaan usia pernikahan di masyarakat kota moderen, yang menyebabkan problem moral dan sosial sebagai satu akibat repressi seksual. Dengan menjauhi perayaan meriah dalam pesta pernikahan (orquestra, dansa-dansa, perhiasan mewah, gaun malam, dll), fundamentalis membuat beberapa kemajuan ke arah pemecahan

⁸ Mumtaz Ahmad, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas (Terj)*. 1999. Jakarta: Grafindo Persada, h 86

problem-problem sosial yang akut. Secara umum, ketidakmerataan hasil pembangunan turut mendorong lahirnya fundamentalisme Islam.

Lantas, apa yang menjadi karakter alienasi psikososial fundamentalis? Jawabannya, bahwa fundamentalisme Islam, pada prinsipnya, adalah satu jenis pemberontakan kaum muda yang terpenjara di antara tradisi masa lampau dan satu pendidikan sekular yang tinggi dengan segala implikasi-implikasi dari dampak intelektual Barat dan juga kontak budaya yang berorientasi material dari lingkungan perkotaan moderen. Kontradiksi antara nilai-nilai yang dipelajari dari masa lalu dan realitas kekinian membuat kaum muda berada dalam suatu kontradiksi yang membingungkan dan di tengah keragaman pilihan-pilihan moral yang membentuk sensi kecemasan, kesepian dan kehilangan orientasi. Dalam sosiologi Durkhemian, fenomena ini sering disebut sebagai *anomie*. *Anomie* secara sederhana adalah ketidakpastian nilai dalam suatu kondisi sosial yang tidak stabil

Beberapa sarjana menambahkan, bahwa fundamentalisme Islam sebagai “satu pemberontakan kaum muda” (*a young revolt*) yang merefleksikan kecemasan-kecemasan tertentu yang didorong oleh satu keniscayaan untuk menemukan identitas dalam satu dunia sekular dengan pilihan-pilihan yang membingungkan. Isu-isu identitas yang paling akut dalam kantong-kantong budaya di mana dampak budaya Barat nampak amat kuat terdapat di kota-kota, universitas-universitas, dan amat mungkin paling khusus di fakultas-fakultas sains, yang menganut pengajaran Barat secara komplit. Sebagaimana Susan Waltz, yang menganalisis gerakan Islam di Tunisia, mengemukakan, “*Liberal arts students studying Western ideas are exposed to the evolution of those ideas and to weaknesses of Western culture,*

whereas students in science and technology are more apt to see Western culture as monolithich and properly hegemonic”⁹.

Selain itu, anggota-anggota fundamentalis Muslim biasanya datang dari lingkungan yang tradisional, dan dalam belajar Islam kurang mendalam (peneliti: rata-rata dari mereka sebagai *new comer* dalam belajar islam) dan telah mengalami proses urbanisasi. Secara umum, urbanisasi yang tajam merupakan fenomena global di hampir semua negara. Urbanisasi memberikan kontribusi bagi kemunculan fundamentalisme Islam dengan sejumlah cara: *pertama*, sebagian karena kekecewaan masyarakat akan harapan-harapan yang ditimbulkan oleh sebab perpindahan ke kota; *kedua*, sebagiannya hasil dari penambahan fasilitas komunikasi yang mungkin dalam satu lingkungan perkotaan; *ketiga*, satu hasil dari persepsi korupsi moral di lingkungan perkotaan dibandingkan dengan lingkungan pedesaan yang kohesif secara sosial dan lebih tradisional. Dalam kasus Iran di tahun 1970-an, perlawanan terhadap dampak urbanisasi—yang melahirkan problem-problem sosial—adalah dengan pemberlakuan yang ketat terhadap Syari’at Islam oleh para ulama Iran. Urbanisasi yang tajam dan tidak terencana pada masa awal industri di Inggris telah memberi inspirasi pada John Wesley dengan gerakan Methodistnya. Abrahamian menuturkan, “dalam Iran kontemporer, tekanan-tekanan yang sama membantu membentuk fenomena Khomeini dan revolusi Islam”. Dan memang ledakan gerakan-gerakan Islam nampaknya berkaitan dengan disrupsi (keterpecahan) masyarakat-masyarakat tradisional (termasuk melemahnya kekuasaan ulama tradisional) dan kegagalan negara-bangsa, yang diciptakan oleh gerakan-gerakan nasionalis, untuk menyempurnakan modernisasi, membangun ekonomi dan mendistribusikan keuntungan-keuntungan kemajuan ekonomi pada mayoritas masyarakat. Maka, identitas Islam direkonstruksikan sebagai oposan terhadap kapitalisme, sosialisme dan nasionalisme.

⁹ Susan Walts, dalam Waqar AH, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam*, (Terj) Bandung Pustaka, 1983, h. 115

Dalam nada yang sama, Lawrence dan Juergenmensyer menyimpulkan bahwa munculnya fundamentalisme Islam terkait erat dengan kegagalan proses-proses modernitas dan negara-bangsa (*nation-state*). Pada dasarnya, mereka berdua melihat bahwa kaum fundamentalis tidak menafikan modernitas dalam pengertian ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang ditolak kaum fundamentalis adalah ideologi (dan sistem ide-ide) di balik itu, yaitu sekularisme, westernisme dan materialisme. Karena itu, pernyataan Ira M. Lapidus bahwa kaum fundamentalis tidak sedang memperjuangkan tatanan sosial yang pernah ada dalam sejarah Islam, namun mengupayakan suatu rekonstruksi identitas dalam bidang sosial dan politik baru yang diderivasi dari ajaran-ajaran agama, mungkin lebih rasional dan logis

Pola Gerakan Dan Pemikiran Fundamentalisme Islam Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung

Pembahasan ini secara keseluruhan melihat kecenderungan pemikiran keagamaan mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung dalam kerangka memandang paham fundamentalisme Islam. Fundamentalisme adalah aliran pemikiran keagamaan dalam religio-kultural Islam, yang berusaha merumuskan, mengaplikasikan, dan mensinergikan Islam dalam alam doktrinal. Ada beberapa motif dan latar belakang yang mendorong pemikiran dan gerakan seseorang itu cenderung fundamentalis. Fundamentalisme Islam cenderung rigid dan literalis dalam memandang dan memahami berbagai masalah, khususnya masalah-masalah yang berhubungan dengan (a) *ijtihad*, (b) *preseden (teladan) zaman awal Islam*, (c) *ijma*, (d) *pluralisme* dan (e) *hikmah*. Kelima hal inilah yang akan penulis gunakan sebagai indikator dalam melihat kecenderungan pemikiran keagamaan mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung apakah cenderung bersifat fundamentalis.

Menurut penulis sebelum membahas kelima hal diatas, ada baiknya membahas tentang kesatuan pandangan fundamentalisme bahwa Al-Quran dan hadis satu-satunya acuan dalam membangun tatanan masyarakat. Pembahasan yang ini penting untuk melihat apakah informan mempunyai kecenderungan yang berkaitan dengan kitab suci sebagai acuan dasar dalam merumuskan hukum-hukum.

Menurut Yusril Ihza Mahendra: Fundamentalisme Islam memandang bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Nabi satu-satunya doktrin dasar hukum. Dan bertujuan untuk membangun suatu tatanan masyarakat Islam, sesuai dengan maksud doktrin yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabiitu¹⁰.

Dari pemaparan diatas, kita dapat melihat aliran pemikiran fundamentalis, bersepakat bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Nabi wajib digunakan sebagai basis dalam pengorganiasian dan perngembangan masyarakat muslim. Berdasarkan hasil penelitian, terhadap delapan mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung, sebagian besar bersepakat bahwa Al-Quran dan Sunnah Nabi bisa dijadikan pedoman dalam membangun tatanan masyarakat.

Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa ciri fundamentalisme, yaitu "*élan vitale*" (semangat yang melahirkannya): semangat anti Barat. Kaum fundamentalis, menurut Rahman, menyukai dan mementingkan slogan-slogan yang bercorak distinktif, namun, hakikatnya mereka adalah kelompok "anti intelektual". Pemikiran fundamentalis, tambah Rahman, tidaklah berakar kepada al-Qur'an dan budaya intelektual tradisional Islam. Semangat anti Barat yang diperlihatkan oleh kaum fundamentalis juga terlihat pada sikapnya yang mengutuk modernisme karena corak adaptasi dan akulturasi aliran itu dengan budaya intelektual Barat.

Ciri lain fundamentalisme, dikemukakan Fouad Ajami, yaitu kecenderungannya untuk "menafikan pluralisme". Bagi kaum Fundamentalis, di dunia ini hanya ada dua jenis masyarakat, yaitu apa yang disebut oleh Sayyid Qutbh sebagai *al-nizham al-Islami* (tatanan

¹⁰Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme Dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal.29

sosial yang Islami) dan *al-nidham al-jahili* (tatanan sosial jahiliyah)¹¹. Antara kedua jenis masyarakat itu tidak mungkin ada titik temu. Karena, yang satu adalah *haqq* (benar) dan bersifat ilahiyah (ketuhanan), sedang yang lain adalah *bathil* (sesat) dan bersifat *thaghut* (berhala). Konsekuensi dari pandangan ini ialah, kaum fundamentalis cenderung untuk menolak eksistensi “bangsa-bangsa” berdasarkan perbedaan geografis, bahasa, warna kulit dan budaya. Kaum fundamentalis cenderung menggolongkan manusia hanya berdasarkan agama atau kepercayaan-kepercayaan yang dianutnya.

Sementara itu, Leonard Binder memasukkan ekspresi sosiologis fundamentalisme ke dalam suatu “tuntutan kolektif”, yaitu tuntutan agar keyakinan dan nilai-nilai etika yang diajarkan oleh agama diterima oleh masyarakat dan secara legal wajib dilaksanakan¹². Ciri fundamentalisme sebagai aliran yang lebih mengutamakan “slogan-slogan revolusioner” dari pada pengungkapan gagasan secara terperinci, diutarakan oleh Hrair Dekmejian. “Jihad” dan “menegakkan hukum Allah” adalah slogan yang utama bagi kaum fundamentalis. Selanjutnya, menurut Dekmejian, kaum fundamentalis lebih cenderung bersikap doktriner dalam menyikapi persoalan yang dihadapi, namun kurang berusaha memikirkan segi-segi praktis yang secara implementatif dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakatnya.

Dalam nada yang sama, Akbar S. Ahmed menyimpulkan bahwa fundamentalisme Islam identik dengan radikalisme dengan menambahkan satu ciri dominan, yaitu vulgaritas, cenderung memakai kata-kata kasar dan kotor untuk menyudutkan lawan-lawan politiknya, bahkan mereka kadangkala tidak menyadari bahwa mereka

¹¹ Sayyid Quthb, *Fii Dziilalil Qur'an*, 1978. Dar asy-syuruq. Kairo, Beirut, h. 314

¹² Binder, Leonard, *Islamic Libelism : A ritique Of Development Ideologies*. 1988. Univeersity Of Chicago, h. 78

mengklaim dan memperjuangkan kebenaran dengan cara-cara kasar, memuakkan dan menjijikkan.

Leonard Binder, menambahkan bahwa ciri fundamentalisme Islam adalah pandangannya yang khas mengenai *ijtihad*. *Ijtihad*, bagi mereka, dimungkinkan hanya dalam kerangka ketika syari'ah tidak memberikan perincian yang dalam. Selain itu, harus tidak ada preseden dari tradisi awal Islam, ataupun pendapat para fuqaha terkemuka dari zaman yang silam tentang persoalan-persoalan itu. *Ijtihad* hanya dilakukan oleh para mujtahid yang memenuhi kualifikasi *ijtihad*. Dalam hubungan ini, Al-Maududi menegaskan, "*The purpose and object of ijtihad is not to replace the Divine law by man-made law. Its real object is to understand the Supreme Law*"¹³.

Akhirnya, kerangka yang diberikan oleh Marty, dengan beberapa kodifikasi, cukup relevan diterapkan dalam mengidentifikasi gejala "fundamentalisme Islam". Prinsip pertama fundamentalisme adalah "oppositionalism" (paham perlawanan). Fundamentalisme dalam agama manapun mengambil bentuk perlawanan –yang bukannya tak sering bersifat radikal—terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama, apakah dalam tata nilai Barat pada umumnya. Acuan dan tolok ukur untuk menilai tingkat ancaman itu tentu saja adalah kitab suci, yang dalam kasus fundamentalisme Islam adalah al-Qur'an, dan pada batas tertentu al-Hadits.

Prinsip kedua adalah penolakan terhadap hermeneutika. Artinya, mereka menolak sikap kritis (liberal) terhadap teks dan interpretasinya. Teks al-Qur'an harus dipahami secara literal sebagaimana adanya, karena nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks. Meski bagian-bagian tertentu dari kitab suci boleh jadi kelihatan bertentangan satu sama lain, nalar tidak dibenarkan melakukan semacam "kompromi" dan menginterpretasikan ayat-ayat tersebut.

¹³ Abul A'la Al-Maududi, *Al-Hukumah al Islamiyah, Al-Dar al-Sa'udiyah li al-Nashr wa al-tauzzi'*, Jeddah, h. 126

Prinsip ketiga adalah penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalisme, pluralisme merupakan hasil dari pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. Pemahaman dan sikap keagamaan yang tidak selaras dengan pandangan kaum fundamentalis merupakan bentuk dari relativisme keagamaan, yang terutama muncul tidak hanya dari intervensi nalar terhadap teks kitab suci, tetapi juga karena perkembangan sosial kemasyarakatan yang telah lepas dari kendali agama.

Prinsip keempat adalah penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Kaum fundamentalis berpandangan, bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Perkembangan masyarakat dalam sejarah dipandang sebagai “*as it should be*” bukan “*as it is*”. Dalam kerangka ini, adalah masyarakat yang harus menyesuaikan perkembangannya—kalau perlu secara kekerasan—dengan teks kitab suci, bukan sebaliknya, teks atau penafsirannya yang mengikuti perkembangan masyarakat. Karena itulah, kaum fundamentalis bersifat a-historis dan a-sosiologis; dan tanpa peduli bertujuan kembali kepada bentuk masyarakat “ideal”—bagi kaum fundamentalis Islam seperti pada kaum salaf yang dipandang mengejawantahkan kitab suci secara sempurna.

Mahasiswa IAIN Raden Intan cenderung memandang fundamentalisme Islam secara rigid dan literalis dalam memandang dan memahami berbagai masalah, khususnya masalah-masalah yang berhubungan dengan (a) *ijtihad*, (b) *preseden (teladan) zaman awal Islam*, (c) *ijma*, (d) *pluralisme* dan (e) *hikmah*. Mereka menjunjung tinggi romantisme masa lalu tentang syariat Islam. Pengejawantahan Islam pada era Rosul SAW sudah bersifat final dan sempurna. Syariat yang dilaksanakan beliau (Muhamad) tentang ibadah, bisnis, politik kenegaraan, hubungan perjanjian nega Negara lain (arbitrase) dan bahkan tentang hal-hal kehidupan setelah matinya

alam semesta sudah tersedia secara keseluruhan dalam firman dan sunahnya.

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* dalam artian diturunkan sebagai pedoman manusia seluruh alam dan ayat-ayat dalam kitab suci tidak usah dikompromikan dengan perkembangan zaman. Islam adalah parameter bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat secara final. Hubungan antara Allah (*hablun minallah*) dan hubungan antara manusia (*hablun mannas*) sudah diatur dalam Islam. Segala yang diada-adakan yang tidak ada dalam agama Islam (kitab suci) dianggap sebagai bid'ah. Bid'ah adalah merupakan kesesatan dan dianggap sebagai penipuan syariah karena bias dari kitab suci.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas yaitu pada bab-bab yang terdahulu, dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan:

Gerakan fundamentalisme Islam memiliki empat motif yang menjadi arah gerakannya: sebagai gerakan pembaruan, reaksi terhadap arus modernitas, reaksi terhadap westernisasi, dan keyakinan terhadap agama sebagai teologi alternatif. Berpegang pada prinsip-prinsip perlawanan (*oppositionalism*), penolakan terhadap hermeneutika, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme, serta penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis, gerakan fundamentalis berkembang dari gerakan keagamaan menjadi gerakan politik-ideologis.

Penulis melihat kemunculan fundamentalisme di dunia Islam disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu adanya represi (penindasan) politik, kegagalan rezim sekular dalam merumuskan kebijakan dan mengimplementasikannya di dalam kehidupan masyarakat, respon terhadap Barat (rasionalisasi, modernisasi, sekularisasi dan kapitalisme), respon atas situasi politik internasional yang sering membuat dunia Islam tersudut atau bahkan teraniaya, serangan kultural (budaya) terhadap masyarakat Islam dan terakhir kegagalan negara-negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam dalam menyejahterakan masyarakat.

Abd. Qohar: FUNDAMENTALISME ISLAM.....

Ada beberapa bentuk kecenderungan yang mendorong pemikiran dan gerakan seseorang itu fundamentalis. Fundamentalisme Islam cenderung rigid dan literalis dalam memandang dan memahami berbagai masalah, khususnya masalah-masalah yang berhubungan dengan (a) ijtihad, (b) preseden (teladan) zaman awal Islam, (c) ijma, (d) pluralisme dan (e) hikmah. Kelompok fundamentalis menolak sistem-sistem istnbat hukum di atas jika dihubungkan dengan *space* dan waktu. Mereka berpatokan bahwa doktrin Islam (Al Quran Dan As Sunnah) sudah selesai dan tidak bisa digugat lagi.

Daftar Pustaka

- Agustinus Purwantoro, *Meyoal Fundamentalisme*, Basis, Nomor 01-02, Tahun Ke 52, Januari-Februari 2003
- Abul A'la Al-Maududi, *Al-Hukumah al Islamiyah*. Jeddah : Al-Dar al-Sa'udiyah li al-Nashr wa al-tauzzi.
- Anwar. M, *Menyoal Fundamentalisme Islam di Masyarakat Pesantren Modern*. Jakarta : PT. Agniya Pratama, 2000,
- Binder, Leonard, , *Islamic Libelarism : A ritique Of Development Ideologies*. Chicago: Univeersity Of Chicago Press, 1988
- Edi. A. Efendi, M, *Pergeseran Orientasi Sikap Kebragamaan di Kampus-kampus sekuler*. Jurnal Ulumul Qur'an. No. 3 . Vol. IV, 1993
- Hadimulyo, *Fundamentalisme Islam: Istilah Yang dapat menyesatkan*, Jurnal Ulumul Qur'an Nomor 3, Vol. IV, Th. 1993
- J.L Esposito, *Islam Warna Warni ...*, 1998. (Terj). Jakartta: Paramadina

Abd. Qohar: FUNDAMENTALISME ISLAM

- Kusmana dan JM. Muslimin, *Paradigma Baru Pendidikan “Restropeksi dan Proyeksi Pendidikan Islam di Indonesia”*. Jakarta: IIESP, 2008,
- Mumtaz Ahmad, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas (Terj)*. Jakarta: Grafindo Persada, 1999
- Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. Norman and London : University Of Oclahuma Press, 1988
- Sayyid Quthb, *Fii Dziilalil Qur’an*. Kairo, Beirut : Dar asy-Syuruq
- Susan Walts, 1978 dalam Waqar AH, , 1983, *Sistem Pembinaan Maysarakat Islam*, (Terj) Bandung Pustaka
- Ummu Sumbulatin, *Konfigurasi Fundamentaalisme Islam*. Malang : UIN Maalang Press, 2009
- Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme Dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999